

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEPATUHAN PENGOBATAN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT SWASTA KARAWANG

Maya Arfania, Shella Zuniar Putri Hidayat, Surya Amal

Faculty of Pharmacy, University of Buana Perjuangan Karawang, Jl HS Ronggo Waluyo, Karawang, Indonesia

Email: maya.arfania@ubpkarawang.ac.id

Received: 22 / 07 / 2022; Reviewed : 10 / 11 / 2022 Accepted: 21 / 11 / 2022 ; Available online: 31 / 12 / 2022

ABSTRACT

Type 2 diabetes holds 90-95% of the total population of diabetes in the world. The prevalence of DM as a global problem increases yearly, both in the world and in Indonesia. Indonesia is ranked 5th as the most significant DM sufferer in the world. One of the causes of the increase in DM morbidity and mortality in Indonesia is patient non-adherence in treatment. Several factors of non-compliance in taking DM drugs are gender, education level, and polypharmacy. This study aimed to determine whether gender and level of education affect the treatment of type 2 DM in a private hospital in Karawang. MMAS 8 questionnaire was used to see the status of medication adherence. Analysis of factors related to compliance to type 2 DM treatment at Karawang Hospital was carried out using the chi-square test with a 95% confidence level. In this study, 23 patients (23%) with high adherence were reported and 77 patients (77%). Factors that influence the treatment of Type 2 Diabetes Mellitus at the Karawang Private Hospital is gender (p -value 0.027).

Keywords: DM type 2, Adhrence, Risk factors, MMAS-8

ABSTRAK

DM tipe 2 memegang 90-95% dari keseluruhan populasi penderita DM di dunia. Prevalensi DM selaku permasalahan global terus meningkat dari tahun ke tahun, baik di dunia maupun di Indonesia. Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai penyandang DM terbesar di dunia. Salah satu penyebab peningkatan angka morbiditas dan mortalitas DM di Indonesia adalah ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan. Beberapa faktor ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat DM adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan polifarmasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah jenis kelamin, tingkat pendidikan merupakan faktor yang mempengaruhi pengobatan DM tipe 2 di RS swasta Karawang. Untuk melihat tingkat kepatuhan minum obat digunakan kuesioner MMAS-8. Analisis faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan DM tipe 2 di RS Karawang dilakukan menggunakan uji *chi square* dengan taraf kepercayaan 95%. Pada penelitian ini, dilaporkan pasien dengan kepatuhan tinggi sebanyak 23 pasien (23%) dan pasien dengan kepatuhan rendah sebanyak 77 pasien (77%). Faktor yang mempengaruhi pengobatan Diabetes Mellitus Tipe 2 di Rumah Sakit Swasta Karawang adalah jenis kelamin (p -value 0,027).

Kata kunci: DM Tipe 2, Kepatuhan, Faktor risiko, MMAS-8

PENDAHULUAN

Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 memegang 90-95% dari keseluruhan populasi penderita DM di dunia (Mokolomban, 2018). Prevalensi DM sebagai permasalahan global terus meningkat dari tahun ke tahun, baik di dunia maupun di Indonesia (Federation, 2015). Indonesia menempati peringkat ke-5 sebagai penyandang DM terbesar di dunia (Perkeni, 2015). Pemeriksaan darah yang dilakukan pada penduduk dengan usia ≥ 15 tahun menunjukkan adanya peningkatan prevalensi di Indonesia (Litbangkes, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa penderita DM di Jawa Barat mencapai 1,8%. Prevalensi DM cenderung lebih tinggi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki, yaitu sebesar 1,2%. Selain itu prevalensi DM pada masyarakat yang tinggal di kota lebih tinggi dibandingkan yang tinggal di pedesaan, yaitu sebesar 1,9%. Gejala DM akan meningkat seiring dengan bertambahnya usia (Litbangkes, 2018).

Ketidakpatuhan pasien dalam pengobatan merupakan salahsatu penyebab meningkatnya morbiditas dan mortalitas DM di Indonesia (Alfian dan Putra, 2017). Kepatuhan pasien minum obat memegang peranan penting untuk menjaga kadar glukosa dalam darah supaya tetap berada dalam rentang normal (Mokolomban, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan, Adam M; Rijai, Laode; Liu (2015); Alfian, (2019) melaporkan bahwa tingkat kepatuhan pasien minum obat DM masih rendah. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan yang menjadi faktor ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat DM adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan polifarmasi (Srikartika dkk, 2016; Jasmine, Wahyuningsih and Thadeus, 2020; Ningrum, 2020).

Data tingkat kepatuhan beserta faktor-faktor yang mempengaruhinya di Kabupaten Karawang masih sedikit. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan DM tipe 2 di salah satu RS swasta Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan desain penelitian *cross-sectional*. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data tingkat kepatuhan dilakukan dengan melakukan wawancara menggunakan kuesioner MMAS-8. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengobatan DM tipe 2 dengan menggunakan uji *chi square* dengan taraf kepercayaan 95%. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah pasien yang menerima resep obat DM dan pasien dengan usia > 18 tahun. Sedangkan kriteria eksklusi adalah pasien DM yang sedang hamil. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 sampel dan perhitungan sampel dilakukan dengan menggunakan rumus Lemeshow. Penelitian ini telah mendapat surat izin etik dengan nomor 309/UN6.KEP/EC/2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan DM Tipe 2 di Rumah Sakit Swasta Karawang merupakan penelitian analitik secara *cross sectional*. Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan secara prospektif, dengan jumlah sampel sebanyak 100 pasien. Karakteristik pasien pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Swasta

Karakteristik	Karawang	
	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	37	37.00
Perempuan	63	63.00
Tingkat Pendidikan		
Pendidikan Tinggi	24	24.00
Pendidikan Rendah	76	76.00
Jumlah Obat		
≤ 5 obat	52	52.00
> 5 obat	48	48.00

Tabel 1 menunjukkan bahwa sampel pada penelitian ini didominasi oleh jenis kelamin perempuan, sebanyak 63 pasien (63%). Perempuan memiliki risiko lebih tinggi untuk menderita DM tipe 2 karena perempuan lebih mudah mengalami stres. Kondisi stres dapat meningkatkan hormon epinefrin yang mampu menghambat kerja insulin (Nanda dkk, 2018). Selain itu perempuan juga mengalami penurunan hormon estrogen akibat sindrom siklus bulanan (*premenstrual syndrome*) dan *pasca menopause* yang dapat membuat distribusi lemak tubuh menjadi mudah untuk mengalami akumulasi (Julaiha, 2019).

Sampel pada penelitian ini sebagian besar dengan latar belakang pendidikan rendah, sebesar 76 pasien (76%). Semakin tinggi tingkat pendidikan maka risiko terkena DM tipe 2 akan semakin rendah. Hal ini disebabkan pengetahuan mengenai kesehatan yang cukup akan meningkatkan kesadaran yang baik untuk menjaga kesehatan (Damayanti, 2015).

Jumlah obat yang diberikan pada pasien pada penelitian ini dengan jumlah terbanyak adalah ≤ 5 jenis obat sebesar 52 pasien (52%). Jenis obat DM yang paling sering diberikan adalah kombinasi metformin dan glibepiride. Kombinasi metformin dan glibepirid dalam pengobatan DM tipe 2 merupakan kombinasi yang kerap digunakan karena memiliki efek yang saling menunjang. Metformin akan merangsang sekresi pankreas yang kemudian memberikan kesempatan untuk glibepiride untuk bekerja secara efektif. Metformin yang diberikan secara kombinasi dengan glibepiride dapat menurunkan kadar glukosa lebih banyak daripada pemberian tunggal (Poluan, Wiyono and Yamlean, 2020).

Tingkat kepatihan dalam pengobatan DM tipe 2 dinilai dengan menggunakan kuesioner MMAS-8, yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kepatuhan dalam pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 di Rumah Sakit Swasta Karawang

Tingkat Kepatuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Patuh	23	23
Tidak Patuh	77	77
Total	100	100

Tabel 2 menunjukkan dari 100 pasien yang dijadikan sampel pada penelitian ini, mayoritas tidak patuh dalam pengobatan DM tipe 2 sebesar 77 pasien (77%). Penelitian yang dilakukan pada pasien DM di Asia menunjukkan sebanyak 57% pasien tidak patuh, begitu pula penelitian di Indonesia melaporkan persentase ketidakpatuhan minuman obat DM berkisar 50-69,7% (Akrom dkk., 2019). Beberapa penyebab pasien tidak patuh dalam pengobatan yaitu kerap bepergian dan lupa membawa obat, tidak nyaman dengan efek samping yang dirasakan, serta dalam keadaan yang telah membaik sehingga menghentikan pengobatan tanpa sepengetahuan dokter. Selain itu, terlambat menebus obat (86,4%) dan lupa minum obat (77,3%) juga menjadi penyebab ketidakpatuhan dalam pengobatan. Mayoritas pasien memiliki aktivitas yang padat sehingga tidak memiliki waktu untuk memeriksakan diri ke Rumah Sakit yang menyebabkan pasien terlambat menebus obat. Pasien tidak merasa khawatir akan keterlambatannya menebus obat dan tidak memahami bahwa tidak mengkonsumsi obat selama beberapa hari dapat memberikan efek negatif pada kesehatannya. Selain itu, kesibukan juga menyebabkan pasien lupa minum obat. Pasien mengaku terlupa minum obat dikarenakan bepergian dan lupa membawa obat (Risnasari, 2014; Srikartika dkk, 2016).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kepatuhan minum obat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara umum faktor yang berkaitan dengan kepatuhan minum obat DM adalah usia, pendidikan, status sosial dan ekonomi, regimen terapi, pengetahuan pasien terhadap penyakit, pengetahuan pasien tentang obat, dan interaksi pasien dengan tenaga kesehatan (Jilao, 2017). Pada penelitian ini, untuk melihat hubungan antara faktor risiko dengan tingkat kepatuhan menggunakan uji *chi square* dengan taraf kepercayaan 95%.

Hasil penelitian ini (tabel 3) menunjukkan pasien dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat kepatuhan yang lebih rendah yaitu sebanyak 53 pasien (53%). Uji *chi square* menunjukkan jenis kelamin merupakan faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan minum obat DM tipe 2 di RS Swasta Karawang dengan *p value* 0,027 ($< 0,05$). Wawancara yang dilakukan oleh (Srikartika, Cahya and Hardiati, 2016) pada responden pasien DM tipe 2 rawat jalan di BLUD RS Kota Banjarbaru diketahui responden perempuan memiliki aktivitas yang padat sehingga kerap

terlupa minum obat dan terlambat menebus obat. Selain itu, terdapat penelitian yang menyatakan bahwa pasien laki-laki lebih baik dalam menyikapi penyakitnya. Pasien laki-laki cenderung lebih peduli dengan penyakit yang dideritanya sehingga membuat mereka lebih rajin berolahraga, mengatur pola diet, dan lebih teratur minum obat (Yudanisa dkk., 2019).

Tabel 3. Hubungan Faktor Risiko dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Diabetes Melitus Tipe 2 di RS Swasta Karawang

Faktor Risiko	Patuh		Tidak Patuh		p-Value
	n	%	n	%	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	13	13	24	24	0,027
Perempuan	10	10	53	53	
Tingkat Pendidikan					
Rendah	20	20	56	56	0,129
Tinggi	3	3	21	21	
Jumlah Obat					
≤5 obat	12	12	40	40	0,985
>5 obat	11	11	37	37	

Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kemampuan dan pengetahuan untuk menerapkan pola hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas (Mokolomban, 2018). Pendidikan formal sangat penting untuk dijadikan bekal mengenai dasar-dasar pengetahuan, teori, logika, dan pengetahuan umum. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi daya intelektual dalam mengambil keputusan. Dalam pengobatan DM dibutuhkan kesabaran, sehingga dibutuhkan daya intelektual yang lebih kompleks untuk dapat memahami dan mematuhi pengobatan (Hakim, 2018). Pada penelitian ini diketahui responden dengan tingkat pendidikan tinggi dan rendah sama-sama memiliki kepatuhan yang rendah. Hasil uji *chi square* yang didapat adalah 0,129 ($> 0,05$) yang artinya dalam penelitian ini tingkat pendidikan bukanlah menjadi faktor yang mempengaruhi pengobatan DM tipe 2 di RS Swasta Karawang.

Mokolomban (2018) mengemukakan bahwa pada umumnya semakin kompleks regimen pengobatan yang diberikan kepada pasien akan menurunkan tingkat kepatuhan pasien. Pada penelitian ini nampak bahwa pasien dengan jumlah obat < 5 jenis memiliki kepatuhan yang lebih rendah, yaitu sebesar 40% dengan hasil uji *chi square* 0,985 ($p\text{-value} > 0,05$). Pasien tidak patuh karena mengalami kebosanan akibat sudah mengalami pengobatan cukup lama. Selain itu, kurangnya informasi dari tenaga kesehatan dapat menyebabkan pasien tidak mengetahui bahaya jika menghentikan obat (Nanda dkk, 2018).

KESIMPULAN

Pada penelitian ini, faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan Diabetes Mellitus tipe 2 di RS Swasta Karawang adalah jenis kelamin dengan $p\text{-value}$ 0,027. Sedangkan tingkat pendidikan dan jumlah obat tidak berpengaruh terhadap kepatuhan pengobatan Diabetes Mellitus tipe 2 di RS Swasta Karawang dengan $p\text{-value}$ 0,129 dan 0,985.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom, A. et al. (2019) 'Analisis Determinan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Tipe 2 di Pelayanan Kesehatan Primer', *Jurnal Sains Farmasi & Klinis*, 6(1), pp. 54–62. doi: 10.25077/JSFK.6.1.54-62.2019.
- Alfian, R. (2019) 'Korelasi antara Kepatuhan Minum Obat dengan Kadar Gula Darah pada Pasien Diabetes Rawat Jalan di RSUD Dr. H. Moch Ansari Saleh Banjarmasin', *Jurnal Pharmascience*, 2(2), pp. 15–23. doi: 10.20527/JPS.V2I2.5818.
- Alfian, R. and Putra, A. M. P. (2017) 'Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner Medication Adherence Report Scale (MARS) Terhadap Pasien Diabetes Mellitus', *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, 2(2), pp. 176–183. doi: 10.36387/JIIS.V2I2.110.
- Damayanti (2015) *Diabetes Mellitus dan Penatalaksanaan Keperawatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.

- Federation, e I. D. (2015) *The International Diabetes Federation (IDF) response to the WHO first draft of the Framework for country action across sectors for health and health equity, Global Diabetes Scorecard*.
- Hakim, D. L. (2018) *Hubungan Tingkat Sosial Ekonomi: Pendidikan, Penghasilan, dan Fasilitas Dengan Pencegahan Komplikasi Kronis Pada Penyandang Diabetes Melitus Tipe 2 di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Jasmine, N. S., Wahyuningsih, S. and Thadeus, M. S. (2020) 'Analisis Faktor Tingkat Kepatuhan Minum Obat Pasien Diabetes Melitus di Puskesmas Pancoran Mas Periode Maret – April 2019', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 8(1), pp. 61–66. doi: 10.14710/JMKI.8.1.2020.61-66.
- Jilao, M. (2017) *Tingkat kepatuhan penggunaan obat antidiabetes oral pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Koh-Libong Thailand Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Available at: <http://etheses.uin-malang.ac.id/11672/> (Accessed: 11 October 2021).
- Julaiha, S. (2019) 'Analisis Faktor Kepatuhan Berobat Berdasarkan Skor MMAS-8 pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2', *Jurnal Kesehatan*, 10(2), pp. 203–214. doi: 10.26630/JK.V10I2.1267.
- Litbangkes, B. (2018) *Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta.
- Mokolomban, C. (2018) 'Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 Disertai Hipertensi Dengan Menggunakan Metode MMAS-8', *PHARMACON*, 7(4). doi: 10.35799/PHA.7.2018.21424.
- Nanda, Oryza Dwi; Wiryanto, Bambang; Triyono, E. A. (2018) 'Hubungan Kepatuhan Minum Obat Anti Diabetik dengan Regulasi Kadar Gula Darah pada Pasien Perempuan Diabetes Mellitus', *Amerta Nutr*, 2(4).
- Ningrum, D. K. (2020) *Faktor yang Berhubungan Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat pada Penderita Diabetes Melitus Tipe II*. Universitas Negeri Semarang.
- Perkeni (2015) *Konsensus Pengelolaan Dan Pencegahan Diabetes Melitus Tipe 2 Di Indonesia 2015, PB Perkeni*.
- Poluan, O. A., Wiyono, W. I. and Yamlean, P. V. Y. (2020) 'Identifikasi Potensi Interaksi Obat Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 Rawat inap di Rumah Sakit Gunung Maria Tomohon Periode Januari-Mei 2018', *PHARMACON*, 9(1), pp. 38–46. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/pharmacoon/article/view/27408> (Accessed: 11 October 2021).
- Ramadhan, Adam M; Rijai, Laode; Liu, J. M. (2015) 'Kajian Penggunaan Obat Hipoglikemik Oral pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Temindung Samarinda', *Jurnal Sains dan Kesehatan*, 1(3).
- Risnasari, N. (2014) 'Hubungan Tingkat Kepatuhan Diet Pasien Diabetes Mellitus Dengan Munculnya Komplikasi di Puskesmas Pesantren Kota Kediri', *Efektor*, 25(1), pp. 15–19.
- Srikartika, V. M., Cahya, A. D. and Hardiati, R. S. W. (2016) 'Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Penggunaan Obat Pasien Diabetes Melitus Tipe 2', *JURNAL MANAJEMEN DAN PELAYANAN FARMASI (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 6(3), pp. 205–212. doi: 10.22146/JMPF.347.
- Yudanisa, P. et al. (2019) 'Tingkat Kepuasan Pasien Peserta Badan Penyelenggara Jaminan Sosial terhadap Mutu Pelayanan Farmasi di Instalasi Rawat Jalan', *Jurnal Integrasi Kesehatan dan Sains*, 1(2), pp. 174–178. doi: 10.29313/JIKS.V1I2.4350.